

INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL TRADISI FASHION RIMPU DI BIMA DOMPU

Rosidah¹, Sukarman²
Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2}
rorosidah391@gmail.com

Abstract

This study explores the integration of Islamic teachings and local culture in the traditional fashion of Rimpu in the Bima-Dompu region, West Nusa Tenggara, Indonesia. Rimpu is a traditional attire worn by Bima-Dompu women, made from locally woven cloth (tembe nggoli), reflecting Islamic values—particularly the obligation to cover the body—while simultaneously preserving local cultural heritage. There are several types of Rimpu, such as Rimpu mpida, Rimpu colo, Rimpu cili, and Rimpu gala, each carrying its own symbolic and socio-religious meanings. This research employs a qualitative approach with ethnographic methods, conducted from March to April 2025. The findings indicate that although Rimpu holds deep symbolic meaning related to Islamic values and local identity, its use is declining due to globalization, changing youth lifestyles, and limited historical and religious awareness. Nevertheless, there are ongoing efforts to preserve the tradition through cultural festivals, the use of environmentally friendly natural materials, and the symbolic meanings embedded in weaving motifs that align with Islamic values. Suggested preservation strategies include strengthening cultural education, promoting the tradition nationally and internationally, and encouraging local government policies to ensure Rimpu remains relevant without losing its Islamic and cultural essence.

Keywords: *Rimpu, Islam, Local Culture, Bima-Dompu, Traditional Fashion, Cultural Preservation.*

Abstrak

Riset ini mengkaji integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam tradisi fashion *Rimpu* di wilayah Bima-Dompu, Nusa Tenggara Barat. *Rimpu* merupakan busana khas perempuan Bima-Dompu yang terbuat dari kain tenun lokal (*tembe nggoli*), mencerminkan nilai-nilai Islam, khususnya kewajiban menutup aurat, serta sekaligus mempertahankan kearifan budaya lokal. Terdapat berbagai jenis *Rimpu* seperti *Rimpu mpida*, *Rimpu colo*, *Rimpu cili*, dan *Rimpu gala*, yang masing-masing memiliki simbolisme dan makna sosial-religius tersendiri. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang dilaksanakan pada Maret–April 2025. Hasil riset menunjukkan bahwa meskipun *Rimpu* memiliki makna simbolik yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dan identitas budaya, penggunaannya mulai mengalami penurunan akibat arus globalisasi, perubahan gaya hidup generasi muda, serta kurangnya pemahaman historis dan religius. Namun demikian, masih terdapat upaya pelestarian melalui festival budaya, penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan, serta simbolisme motif tenun yang mengandung nilai-nilai Islam. Strategi pelestarian yang disarankan antara lain penguatan edukasi budaya, promosi di tingkat nasional dan internasional, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah agar tradisi *Rimpu* tetap relevan dan tidak kehilangan esensi

keIslaman maupun identitas lokalnya.

Kata Kunci: Rimpu, Islam, Budaya Lokal, Bima-Dompu, Fashion Tradisional, Pelestarian Budaya.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal nya, yang dalam perkembangan nya sering beradaptasi dengan nilai-nilai ke Islaman.¹ Salah satu contohnya yakni dalam tradisi fashion Rimpu yang berkembang di kabupaten Bima Dompu khususnya di kalangan muda dan dewasa. Busana Rimpu merupakan busana khas perempuan Bima-Dompu yang dibuat khusus menggunakan kain tenun di wilayah bima tertentu seperti di desa renda dan monta. Tradisi ini mencerminkan alkulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam.

Secara historis tradisi fashion Rimpu ini berkembang sejak awal masuknya Islam ke wilayah Bima-Dompu pada abad ke-17 kala itu.² Busana atau fashion ini tidak hanya menjadi symbol identitas masyarakat tersebut, tetapi juga ini merupakan bentuk dari kepatuhan masyarakat khusus perempuan Bima-Dompu pada ajaran Islam yang menganjurkan untuk menutup auratnya. Sebagaimana anjuran dalam Islam itu sendiri tentang menutup aurat salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT. dalam Qs. Al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكُمْ أَكْثَرُ لَعَلَّهِنَّ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.³

Tradisi fashion Rimpu ini memiliki dua jenis Rimpu yang pertama Rimpu colo (yang mana Rimpu ini cara pakainya sama seperti jilbab pada umumnya atau masih terlihat wajahnya) sedangkan Rimpu mpida (Rimpu ini tertutup semua wajah kecuali matanya). Kedua jenis Rimpu ini sama-sama ada atau dikenal sejak abad ke-18. Tradisi ini menunjukkan seperti apa masyarakat lokal Bima-Dompu ini mengadopsi ajaran Islam dengan mempertahankan warisan budaya lokal mereka.

¹ Rizki Damayanti, ‘Islam Nusantara and Local Traditions : Role and Challenges in Indonesia ’ s Cultural Diplomacy and International Relations’, 42.1 (2025), 1–13.

² A. Dewi, ‘Asal-Usul Rimpu, “Jilbab Lokal” Yang Dipakai Perempuan Bima Sejak Abad Ke-17.’, 2024.

³ Usman el-Qurtuby, Qs. Al-Ahzab, Desember 2 (bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2021).

Namun, di era puncak arus ganasnya globalisasi yang sangat deras ini, Rimpu semakin terkikis oleh perkembangan zaman modern ini, sudah tak banyak anak muda yang ingin mengenakan Rimpu lagi dalam kehidupan keseharian seperti pada zamannya, banyak anak muda yang hanya ingin memakai jilbab modern yang mudah untuk dipakai, mereka telah meninggalkan tradisi tersebut dan beralih ke pakaian yang modern. Factor-faktor tersebut dipengaruhi oleh pengaruh gaya hidup, pengaruh fashion global, dan kurangnya pemahaman serta edukasi terkait nilai historis dan religious tentang Rimpu itu sendiri sehingga ini menjadi tantangan bagi kaum muda dalam pelestarian tradisi Rimpu ini. Selain itu minimnya kebijakan konkret dari pemerintah daerah sehingga perlunya kebijakan pemerintah untuk bisa melestarikan tradisi ini untuk menjadikan Rimpu sebagai identitas budaya yang harus di lestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi masih ada masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya Rimpu ini untuk dipertahankan sebagai bagian dari Islam budaya lokal. Namun, di sisi lain, terdapat juga pemahaman berbeda akan makna Rimpu dalam konteks menutup aurat sesuai dengan syariat Islam yang ada. Beberapa pihak ada yang memandang Rimpu sebagai pakaian tradisional semata saja, akan tetapi yang lain pun meyakini bahwa penggunaannya merupakan bentuk dari kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama.

Dalam penggunaan rimpu juga tidak hanya memakai *tembe nggoli* atau sarung tenung khas bima namun sekerang juga telah mengalami perkembangan dengan menggunakan kain songket sebagai alat penggunaan rimpu dan sanggentu tembe.

Maka dengan berdasarkan fenomena tersebut, riset ini merupakan suatu hal yang penting bagaimana integrasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi fashion Rimpu berlangsung, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan guna menjaga keberlanjutannya di tengah modernisasi ini. Maka kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahanan yang lebih dalam terkait bagaimana posisi Rimpu dalam busana masyarakat Bima-Dompu, juga merumuskan strategi yang baik untuk bisa mempertahankan tradisi ini supaya tetap relevan tanpa kehilangan nilai Islam dan identitas budaya lokal

B. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk meneliti atau menggali riset ini secara mendalam tentang integrasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi fashion Rimpu di Bima-Dompu. Metode ini dipilih di

karnakan dapat memberikan pemahaman holistic mengenai praktik sosial, nilai budaya, dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Rimpu itu sendiri.

Objek penelitian adalah semua data yang telah tercatat saat mewawancarai dan mensurvei tradisi fashion Rimpu yang ada di Bima-Dompu. Riset dan pengambilan data dilakukan pada bulan maret sampai dengan bulan april 2025 di wilayah Bima-Dompu

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Fashion Rimpu

a. Menutup aurat

Rimpu merupakan bakaian atau busana yang berbalut kain tenunan yang biasa disebut Tembe nggoli, di mana perempuan bima-dompu menjadikannya sebagai kerudung atau penutup kepala, Rimpu saat ini hanya dikenal dua jenis saja yang pertama adalah Rimpu colo dan yang ke dua Rimpu mpida, Rimpu colo ini digunakan oleh perempuan bima-dompu yang sudah memiliki suami atau sudah menikah, sedangkan Rimpu mpida dipergunakan oleh yang masih gadis atau belum menikah.⁴ Namun untuk lebih baiknya dalam riset ini penulis ingin memperkenalkan kan jenis Rimpu yang lengkap namun jenis-jenis Rimpu ini berubah-ubah disepanjang zamannya. Adapun jenis-jenis Rimpu di antara adalah:

1) Model Rimpu Cili

Rimpu Cili yaitu jenis Rimpu yang hanya kelihatan bola mata, ini merupakan isyarat bahwa perempuan yang memakai Rimpu ini betul-betul disembunyikan (tidak bias dikenal) seperti pemakaian cadar di zaman sekarang pakaian ini mulai dipakai sejak abad ke-18 ketika perempuan sedang dilamar pada masa itu.⁵ Sebelum hari pernikahan biasanya calon menantu laki-laki diharuskan tinggal di rumah mertuanya dan selama calon menantu tinggal di rumah sang mertua, perempuan yang dilamar biasanya disembunyikan dari pandangan calon suaminya, maka pada saat itulah perempuan memakai pakaian Rimpu cili.

2) Model Rimpu Gala

Rimpu Gala yaitu jenis Rimpu yang menutup wajah dengan kedua tangan di sembunyikan dalam sarung atau Rimpu yang dipakai menutup seluruh tubuh sampai melewati

⁴ Hairunisah Hairunisah and others, 'Differences between Rimpu Mpida and Rimpu Colo in Their Uses for Mbojo Women in Bima Regency , Nusa Tenggara Barat , Indonesia', *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 21.2 (2023), 297–316 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.8430>>.

⁵ Ayu Fitriani & Suharno, 'Budaya Rimpu Sebagai Eksistensi Perempuan Islam Di Tanah Bima', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21.02 (2019), 211–17 <<http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>>.

tangganya, contohnya di zaman sekarang seperti cadar dan jubah panjang.⁶ Jenis Rimpu ini hampir bersamaan dengan munculnya Rimpu cili yaitu pada abad 18. Jenis Rimpu ini dipakai oleh para gadis pada waktu mengantar masing-masing pengantin untuk berkunjung kerumah mertua pada waktu sore setelah pernikahan.

Jadi rimpu gala adalah bentuk pakaian atau kerudung yang di khususkan untuk mengantarkan atau mengiringi seprang pengantin pada masanya, yang mana mereka berjalan beriringan mengahntarkan seorang pengantin itu dengan busana tertutup yang dinamakan *rimpu gala*, menariknya *rimpu gala* ini dia panjang seperti jubah yang panjang karena cara pakainya dia harus melebihikan sampai tangan tertutup oleh kain *tembe nggoli* (sarung tenun) tersebut.

3) Model Rimpu Colo

Rimpu Colo yaitu jenis Rimpu yang dipakai pada akhir abad ke18. Adapun cara pemakaiannya yakni wajah seluruhnya tertutup oleh ujung kain yang ditarik oleh tangan kiri kedepan, pakaian ini dipakai oleh para gadis ketika turun ke sawah. Demikian sejarah lahirnya berbagai macam Rimpu. Adapun Rimpu cala dan Rimpu Mpida keduanya lahir pada awal masuknya Datu Ribandang dan Datuk Ditiro dikampung Melayu desa Soro Kecamatan Sape pada tahun 1641.⁷

Dengan demikian *rimpu* telah hadir jauh di masa lalu yaitu pada abad ke 18 yang dimana rimpu ini sebagai pakaian tertutup untuk kaum hawa di Bima, yang mana fungsinya juga sebagai pelindung wanita itu sendiri baik sebagai bentuk penghormatan yang di khususkan oleh Allah SWT, untuk perempuan yaitu sebagai jilbab atau kerudung yang akan melindungi mereka dari pandangan laki-laki yang bukan mahromnya seperti yang dijelaskan dalam Qs. Al-Ahzab dan pelindung tubuh mereka saat ke sawah dari teriknya matahari, yang mana dalam hal ini perempuan Bima Dompu pada masanya sangat aktif untuk pergi ke sawah atau dalam artian Bertani seperti pergi menanam padi dan sebagainya.

⁶ Suci Yati and others, 'Budaya Rimpu Di Kalangan Anak Muda Bima', *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 3.2 (2019), 122–29.

⁷ Yati and others.

Gambar 1.1



Sumber: Internet

Potret jenis Rimpu mpida

4) Warna dan simbolisme tembe nggoli

Warna-warna yang digunakan dalam Rimpu memiliki makna simbolis yang terkait dengan ajaran Islam seperti warna putih yang melambangkan kesucian. Biru bermakna kedamaian dan keteguhan hati, kuning bermakna kejayaan dan kebesaran, hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran, sedangkan coklat melambangkan kesabaran dan ketabahan kaum perempuan dalam menjalankan tugas.

5) Desain dan tekstur

Pada desain dan tekstur sarung tenun (tembe nggoli) yang digunakan untuk Rimpu memiliki motif yang bervariasi dan mempunyai makna yang berbeda-beda. Makna yang terkandung di dalamnya memiliki keterkaitan dengan integrasi Islam, yakni berupa nilai-nilai Islam sebagai berikut:

a) Bunga-bunga

Gambar 1.2



Sumber: di ambil dari data riset pada 04/04/2025

Potret bunga satako dan salungka

1) Bunga samobo (bunga sekuntum)

Motif bunga Merupakan symbol dari pengharapan masyarakat bima-dompu yakni para pemakai atau pengguna Rimpu hasil dari tenunan tersebut memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga yang memiliki aroma semerbak bagi masyarakat

2) Bunga satako (bunga setangkai)

Motif *bunga satako* (bunga setangkai) ini memiliki arti sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang sejuk nan damai laksana rangkaian bunga yang sepanjang waktu menebarkan aroma yang begitu semerbak harumnya bagi lingkungan sekitarnya. Bunga samobo dan bunga satako ini merupakan yang selalu menjadi motif unik pada setiap tenunan Mbojo terutama pada *tembe songke* (sarung songket), *sambolo* dan *weri*.

3) Bunga aruna (bunga nenas)

Gambar 1.3



Sumber: di ambil dari data riset pada 04/04/2025

Potret motif bunga aruna

Bunga *aruna* (bunga nenas) dengan 99 buah sisik tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan 99 sifat Allah Subhanahu Wa Taála, pencipta alam semesta yang selalu dipuji dan disembah oleh manusia sebagai hamba-Nya. Sesuai dengan kelemahan dan keterbatasannya manusia adalah wajib memahami 99 sifat Allah Subhanahu Wa Taála. Maka dari itu Motif bunga Aruna ini lebih dominan sebagai ragam hias yang sangat indah pada setiap bangunan untuk tempat tinggal seperti istana dan rumah.

4) Kakando (rebung)

Gambar 1.4



Sumber: internet

Potret motif kakando

Motif kakando mempunyai makna arti dari kesabaran juga keuletan dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan, seperti kakando yang mampu tumbuh ditengah-tengah rumpun induknya yang lebat.

b. Garis dan geometris

Gambar 1.3



Sumber: data riset yang di ambil pada 04/04/2025

Potret tembe nggoli motif garis-garis

1) Garis

Garis memiliki makna tersendiri yakni sikap tegas dalam melaksanakan tugas, juga sikap yang lazim dimiliki oleh masyarakat maritim.

2) Geometris

Bentuk geometri yang diangkat menjadi motif tenunan cukup beragam:

- a) Nggusu tolu atau pado tolu (segi tiga). Sudut lancip yang berada dipuncaknya merupakan isyarat bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan Allah SWT.
- b) Nggusu upa atau pado upa (segi empat). Sikap hidup yang terbuka, berkomunikasi dengan kaum pendatang dari berbagai penjuru.
- c) Pado waji (jajaran genjang). Kehidupan manusia yang berada dalam tiga tingkat, yang pertama berada diatas mereka adalah Allah SWT yang maha tinggi yang dilukiskan dengan sudut lancip. Tingkat kedua berada ditengah, jumlahnya lebih banyak. Dan yang ketiga tingkat bawah, hampir sama dengan golongan atas dan lebih sedikit dibandingkan golongan bawah.
- d) Nggusu waru (segi delapan). Persyaratan ideal untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi delapan syarat:
 - 1) Macia ima ro ma taqwa (yang kuat imannya dan yang taqwa)
 - 2) Mantau ilmu ro ma bae ade (berilmu dan berpengalaman serta berwawasan)
 - 3) Mambani ro disa (berani menegakkan yang haq dan membasmi yang bathil)
 - 4) Malembo ade ro mapaja sara (sabar dan tenggang rasa)
 - 5) Mandinga nggahi labo rawi (segala sesuatu yang diikrarkan harus dilaksanakan)
 - 6) Mataho hidi ro tohona (yang gagah dzohir dan bathin)
 - 7) Londo ro mai dou mataho (berasal dari keturunan yang baik)
 - 8) Mataho mori ra wokona (memiliki kekayaan lahir dan bathin)⁸

Makna-makna motif di atas merupakan makna yang berkaitan dengan integrasi Islam dan budaya lokal setiap makna yang tertera adalah selalu berkaitan dengan ajaran Islam.

c. Penggunaan bahan yang alami

Dari hasil riset penulis menemukan pernyataan narasumber bahwa Rimpu menggunakan bahan-bahan alami seperti sutra dan katun yang sesuai dengan ajaran Islam untuk menggunakan bahan-bahan yang ramah akan lingkungan sekitar. Maka dengan bahan alami tersebut Rimpu menggunakan tembe nggoli ini sangat ramah lingkungan dan termasuk

⁸ Yati and others.

dalam integrasi Islam dalam budaya lokal tersebut.

d. Festival dan ritual

Festival dan ritual yang di adakan secara tahunan memiliki ritual-ritual yang terkait dengan ajaran Islam, seperti pembacaan doa dan pengucapan syukur, setiap perempuan bima-dompu memakai Rimpu ini saat acara-acara tertentu baik pada acara event besar seperti festival Rimpu yang di adakan oleh pemerintah kabupaten Bima dan dompu, juga di pakai untuk menghadiri acara-acara keagamaan seperti maulid nabi, khitanan dll.

2. Songket dan motif yang di gunakan

Dalam konteks Rimpu di Bima-Dompu, motif songket yang digunakan biasanya disesuaikan dengan nilai budaya lokal dan filosofi masyarakat Bima. Walaupun *songket* identik dengan tradisi dari daerah seperti Palembang, Lombok, dan Minangkabau, masyarakat Bima-Dompu juga mengadopsi teknik songket dan memadukannya dengan motif khas Bima-Dompu.

Beberapa motif songket yang digunakan dalam Rimpu antara lain:

- a. Motif Wura Bunga (tabur bunga) Motif ini menggambarkan susunan atau taburan bunga kecil yang tersebar secara harmonis di permukaan kain. Secara filosofi, *Wura Bunga* melambangkan: 1. Keindahan dan kesuburan, karena bunga identik dengan pertumbuhan dan keharuman. 2. Kehidupan yang rukun dan damai, seperti bunga yang tumbuh bersama tanpa saling mengalahkan. Dalam konteks Islam, motif ini juga sering dimaknai sebagai simbol dari *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam), yaitu nilai keindahan, kedamaian, dan keharmonisan yang diajarkan dalam Islam
- b. Motif geometris seperti garis-garis, zigzag, atau kotak, yang sering kali melambangkan keteraturan dan keseimbangan dalam hidup.
- c. Motif kapi keu Motif ini terinspirasi dari bentuk capit kepiting yang melambangkan: 1. Kekuatan pertahanan diri, karena kepiting menggunakan capitnya untuk melindungi diri dari ancaman. 2. Kehati-hatian dan strategi, karena kepiting dikenal bergerak dengan cara unik (menyamping), yang secara budaya diasosiasikan dengan kecermatan dalam mengambil langkah hidup.

Dalam konteks masyarakat Bima-Dompu, motif ini sering dikaitkan dengan pesan agar seseorang tetap kuat dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Motif *Kapi Keu* biasanya tampak berupa pola simetris menyerupai bentuk capit yang saling berhadapan atau berulang di sepanjang kain, dan sering kali digunakan pada tembe nggoli yang dijadikan Rimpu.

Motif-motif ini biasanya ditenun menggunakan benang emas atau perak dalam teknik songket, sehingga memberi kesan mewah namun tetap sarat makna budaya lokal. Dengan penggunaan motif ini, kain songket yang dipakai dalam Rimpu tidak sekadar menjadi penutup aurat, tetapi juga alat komunikasi nilai-nilai budaya dan identitas etnis Bima-Dompu.

3. persepsi masyarakat terhadap pengguaan Rimpu dalam kehidupan sehari-hari di era modernisasi

a. persepsi terkait fungsi Rimpu

Dominan persepsi masyarakat beranggapan bahwa Rimpu memang patut untuk di lestarikan bahkan di perkenalkan di dunia luar agar dunia tau bahwa ini merupakan budaya tradisi suku Bima Dompu yang patut di lestarikan. Namun seiring perkembangan zaman Rimpu semakin terkikis oleh waktu dimana anak generasi z sekarang lebih suka dengan stylish luar dibandingkan yang lokal, dan beranggapan bahwa jika memakai Rimpu maka akan seperti ibu-ibu.

4. Faktor –Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pelestarian Rimpu Sebagai Busana Khas Perempuan Muslim Bima-Dompu

a. Faktor Pendukung

1) Nilai historis dan religious yang kuat

Rimpu tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam, terutama dalam hal menutup aurat. Keterikatan antara nilai keIslaman dan budaya lokal memberikan pondasi kuat bagi pelestariannya.

2) Kesadaran Masyarakat Lokal

Masih terdapat sebagian masyarakat, terutama kalangan orang tua dan tokoh adat, yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya *Rimpu* sebagai warisan budaya dan identitas perempuan Muslim Bima-Dompu. Hal ini menjadi motor penggerak untuk terus mempertahankannya.

3) Dukungan dari Tokoh Agama dan Adat

Kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh adat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan turut mempromosikan pemakaian *Rimpu*, baik dalam acara keagamaan, pernikahan, maupun ritual budaya.

4) Kegiatan Festival Budaya dan Event Daerah

Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan secara rutin mengadakan Festival *Rimpu* dan event pariwisata lainnya yang menampilkan *Rimpu* sebagai simbol budaya lokal. Ini menjadi ajang penting untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali semangat pelestarian di kalangan generasi muda.

5) Makna Filosofis dalam Motif dan Warna

Motif dan warna pada kain tenun *tembe nggoli* memiliki makna filosofis dan spiritual yang menggambarkan nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial masyarakat.⁹ Nilai ini dapat dijadikan alat edukasi yang menarik dalam membangkitkan kecintaan masyarakat terhadap tradisi.

b. Faktor penghambat

1) Pengaruh globalisasi dan modernisasi

Masuknya tren fashion global yang lebih praktis dan modern membuat generasi muda kurang tertarik menggunakan *Rimpu*, yang dianggap kuno atau tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini.

2) Kurangnya edukasi dan sosialisasi

Minimnya edukasi tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai religius di balik *Rimpu* menyebabkan ketidaktahuan dan rendahnya kepedulian masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian tradisi ini.

⁹ Nabila Husnul Maulida & Muhammad Ibban Syarif, 'Kajian Estetik Dan Simbolik Motif Tenun Tembe Nggoli Produksi Perusahaan Tenun Nur Sakura Raba Dompu Timur Bima', *Eduarts : Jurnal Pendidikan Seni*, 13.1 (2024), 55–63 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart%0AKAJIAN>>.

3) Kurangnya dukungan dan kebijakan konkret

Belum adanya regulasi atau kebijakan khusus dari pemerintah daerah yang mendukung pelestarian *Rimpu* sebagai warisan budaya, seperti kewajiban penggunaan dalam acara resmi atau muatan lokal dalam Pendidikan

4) Minimal produksi dan keterbatasan akses terhadap kain tenun tradisional

Keterbatasan jumlah perajin tenun serta akses terhadap kain *tembe nggoli* menjadi hambatan dalam keberlanjutan produksi dan penggunaan *Rimpu*. Selain itu, harganya yang relatif mahal menjadi kendala tersendiri bagi sebagian masyarakat.

5) Stigma sosial dan ciria tradisional

Sebagian masyarakat menganggap *Rimpu* sebagai busana yang hanya cocok untuk orang tua atau acara adat, bukan sebagai bagian dari gaya hidup modern. Stigma ini menurunkan minat generasi muda untuk melestarikan dan mengenakan *Rimpu* dalam kehidupan sehari-hari.

5. Stratesi Untuk Menjaga Kelangsungan Rimpu Agar Tetap Relevan Dengan Perkembangan Zaman Tanpa Kehilangan Nilai Islam Dan Budaya Lokal

Pelestarian *Rimpu* sebagai busana khas perempuan Muslim Bima-Dompu di tengah arus globalisasi dan modernisasi memerlukan strategi yang terarah, terintegrasi, dan inovatif. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensi *Rimpu* secara fisik, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang melekat di dalamnya.

a. Edukasi dan Sosialisasi Budaya melalui Lembaga Pendidikan

Pengenalan *Rimpu* dapat dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal, baik pada tingkat sekolah dasar hingga menengah. Materi yang diberikan mencakup sejarah, filosofi, nilai religius, dan makna simbolik dari *Rimpu*. Selain itu, penyelenggaraan workshop atau kelas keterampilan tenun dan fashion lokal dapat memperkuat kesadaran budaya sejak dini.

b. Inovasi Desain dan Adaptasi Gaya Modern

Desainer lokal dan nasional dapat dilibatkan untuk menciptakan variasi desain *Rimpu* yang tetap mempertahankan unsur tradisional, tetapi dengan sentuhan modern agar dapat

diterima oleh generasi muda. Inovasi ini bisa berupa modifikasi bentuk, kombinasi dengan fashion kontemporer, atau integrasi *Rimpu* ke dalam busana kerja, pesta, dan sehari-hari.

c. Digitalisasi dan Promosi melalui Media Sosial

Penggunaan media sosial menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan promosi *Rimpu*. Kampanye digital, konten kreatif, hingga kolaborasi dengan influencer lokal dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap *Rimpu* sebagai bagian dari identitas diri dan kebanggaan budaya.

d. Dukungan dan Regulasi dari Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung pelestarian *Rimpu*, seperti:

- Mewajibkan penggunaan *Rimpu* dalam acara resmi pemerintahan atau keagamaan.
- Memberikan insentif kepada perajin tenun lokal.
- Menyediakan anggaran untuk pelatihan dan pemberdayaan ekonomi berbasis fashion tradisional.

e. Penguatan Komunitas Budaya dan Peran Tokoh Lokal

Pembentukan komunitas pecinta *Rimpu* dan kelompok pelestari budaya lokal dapat menjadi ruang kolaboratif untuk berbagi pengetahuan, melakukan kegiatan edukatif, dan menyelenggarakan pertunjukan budaya. Peran tokoh agama, tokoh adat, dan seniman lokal juga penting sebagai agen pelestarian dan penyambung nilai-nilai Islam dan budaya kepada masyarakat luas.

f. Pelaksanaan Festival Rimpu Secara Berkala

Penyelenggaraan *Festival Rimpu* secara konsisten setiap tahun dapat menjadi sarana untuk mempromosikan budaya lokal ke tingkat nasional bahkan internasional. Festival ini dapat diisi dengan lomba desain *Rimpu*, seminar budaya, fashion show, dan bazar produk tenun tradisional.

g. Dokumentasi dan Riset Berkelanjutan

Melakukan dokumentasi visual dan tertulis terhadap sejarah, makna, jenis, dan

perkembangan *Rimpu* secara berkala akan menjadi bagian penting dari pelestarian. Selain itu, dukungan terhadap riset akademik tentang *Rimpu* perlu terus dilakukan untuk memperkaya literatur dan pemahaman masyarakat tentang warisan budaya ini.

Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan *Rimpu* tidak hanya tetap eksis di tengah arus perubahan zaman, tetapi juga dapat menjadi simbol integrasi harmonis antara Islam dan budaya lokal yang hidup dan dinamis di masyarakat Bima-Dompu

D. KESIMPULAN

Tradisi fashion *Rimpu* di Bima-Dompu merupakan bentuk nyata integrasi antara ajaran Islam dan kearifan budaya lokal. Sebagai busana khas perempuan Bima-Dompu yang berbahan dasar kain tenun tembe nggoli, *Rimpu* tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat sesuai syariat Islam, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, nilai-nilai spiritual, dan filosofi hidup masyarakat setempat.

Rimpu memiliki berbagai jenis seperti *Rimpu mpida*, *Rimpu colo*, *Rimpu cili*, dan *Rimpu gala*, masing-masing dengan makna sosial-religius tersendiri. Motif dan warna pada kain tenunnya sarat akan simbolisme Islam, seperti sifat-sifat Allah (*Asmaul Husna*), kesabaran, keteguhan, serta etika sosial yang luhur.

Namun, di era globalisasi dan modernisasi, keberadaan *Rimpu* mengalami tantangan serius, terutama dari perubahan gaya hidup generasi muda, kurangnya edukasi tentang nilai historis dan religius *Rimpu*, serta minimnya dukungan kebijakan dari pemerintah. Meskipun demikian, masih terdapat upaya pelestarian melalui festival budaya, penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan, serta dukungan dari tokoh agama dan masyarakat adat.

Untuk menjaga keberlanjutan *Rimpu*, diperlukan strategi pelestarian seperti penguatan pendidikan budaya, promosi nasional dan internasional, serta penerbitan kebijakan lokal yang mendukung *Rimpu* sebagai simbol identitas perempuan Muslim Bima-Dompu yang Islami dan berakar pada budaya lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Fitriani & Suharno, 'Budaya *Rimpu* Sebagai Eksistensi Perempuan Islam Di Tanah Bima', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21 (2019), 211–17
<<http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>>
- Damayanti, Rizki, 'Islam Nusantara and Local Traditions : Role and Challenges in Indonesia ' s Cultural Diplomacy and International Relations', 42 (2025), 1–13

Dewi, A., ‘Asal-Usul Rimpu, “Jilbab Lokal” Yang Dipakai Perempuan Bima Sejak Abad Ke-17.’, 2024

Hairunisah, Hairunisah, Ilmiawan Ilmiawan, Ahmad Afandi, and Agus Herianto, ‘Differences between Rimpu Mpida and Rimpu Colo in Their Uses for Mbojo Women in Bima Regency , Nusa Tenggara Barat , Indonesia’, *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 21 (2023), 297–316 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.8430>>

Nabila Husnul Maulida & Muhammad Ibban Syarif, ‘Kajian Estetik Dan Simbolik Motif Tenun Tembe Nggoli Produksi Perusahaan Tenun Nur Sakura Raba Dompu Timur Bima’, *Eduarts : Jurnal Pendidikan Seni*, 13 (2024), 55–63 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart%0AKAJIAN>>

Usman el-Qurtuby, Qs. *Al-Ahzab*, ed. by S.Pd. Iwan Setiawan, Desember 2 (bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2021)

Yati, Suci, Endang Nila Hardianti, Khusnul Khatimah, and Bustan, ‘Budaya Rimpu Di Kalangan Anak Muda Bima’, *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 3 (2019), 122–29